**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial merupakan kajian yang relative baru di Indonesia, bila dibandingkan dengan cabang Ilmu Sosial lainnya, seperti Sosiologi, Antrapologi, Ilmu Hukum dan Psikologi. Banyak warga masyarakat yang belum mengenali apa yang dibahas dalam kedua kajian ini. Apalagi bila melihan kondisi Pendidikan bidang Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia yang kadangkala mencampurbaurkan Pendidikan Kesehajteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial sehingga seolah-olah Pendidikan di bidang Pekerjaan sosial identic dengan Pendidikan Kesejahteraan Sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan pertolongan yang diyakini telah ada sejak masa primitif sekalipun dalam tolong-menolong untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu. Kesejahteraan dipandang sebagai disiplin ilmu sosial dan program-program pelayanan sosial. Seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan pekerjaan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial tersebut dapat membantu untuk menangani permasalahan kesejahteraan dengan mengunakan teknik-teknik dan metode pengetahuan yang dimiliki dari berbagai bidang. Salah satu definisi yang melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi tergambar dari definisi yang di kemukaan oleh Midgley (1995:5)

Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta Ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik Ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan Ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Dalam kaitan dengan definisi di atas Midgley menekankan bahwa kondisi kesejahteraan sosial (*social welfare*) atau (*social well-being*) terdiri dari tiga elemen utama yaitu antara lain adalah:

1. Pertama, tingkatan di mana suatu masalah sosial dapat dikelola (*the degree to which social problems are managed*);
2. Kedua, sejauh mana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi (*the extent to which needs are met*);
3. Terakhir, tingkatan di mana kesempatan untuk mengembangkan diri di sediakan ataupun difasilitasi oleh pemerintah (*the degree to which opportunities for advancement are provided*).

Ketiga unsur di atas menjadi elemen utama ataupun ‘parameter umum’ untuk melihat apakah suatu masyarakat kondisi kesejahteraannya (*social well-being*) leh baik dibandingkan dengan masyarakat lain.

Kesejahteraan sosial dalam arti luas adalah dalam konteks Indonesia kata kesejahteraan sosial sering dikaitkan dengan bidang yang dikerjakan oleh Kementerian Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat (Kemenko Kesra) serta Kementerian Koordinator bidang Ekuin (Ekonimi, Keuangan, Industri dan Perdagangan), dimana di dalamnya terdapat Kemeterian Dalam Negeri; Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi; Kementerian Kesehatan; Kementerian Sosial; Kementerian Agama; Kementerian Tenaga Kerja; Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan berbagai kementerian terkait lainnya.

Kesejahteraan dalam arti sempit adalah makna kesejahteraan diartikan dalam pengertian yang bersifat sectoral yaitu salah satu sector dalam pembangunan. Di sini luas cakupan kesejahteraan sosial sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial atau di beberapa negara lain sering dikaitkan dengan  *Ministry of Health and Welfare*.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. Definisi Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin, 2012 : 9). Sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang sudah terorganisir dari lembaga-lembaga sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang memadai sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuanya dengan sepenuhnya.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Terdapat penjelasan mengenai tujuan kesejahteraan sosial Menurut Fahrudin (2012: 10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu Schneiderman (1972) mengemukaan tiga tujuan utama dari sitem kesejahteraan social yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahtraan sosial, yaitu sebagai berikut :

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat. Kegiatan system kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui informasi, nasihat dan bimbingan seperti penggunaan system rujukan, fasilitas Pendidikan, Kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Hal ini dimaksud agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Disamping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*external-control*) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja dan sebagainya.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kea rah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, system kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam mengambil keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

1. **Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friedlander dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 12) memberikan pandangan tentang apa yang menjadi fungsi dari kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

* + - 1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

* + - 1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

* + - 1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

* + - 1. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

1. **Pendekatan Kesejahteraan Sosial**

Menurut Midgley dalam Fahrudin (2014:51) pendekatan-pendekatan kesejahteraan sebagai berikut:

* + - * 1. Filantropi Sosial

Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbang waktu, uang dan tenaganya untuk menolong orang lain. Pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis.

* 1. Pekerjaan Sosial

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang terorganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi.

* 1. Administrasi Sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha memperomosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.

* 1. Pembangunan Sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk mrningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, dimana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan.

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial filantropi yang sifanya *charity* atau amal yang merupakan pendekatan kesejahreaan yang pertama. Setelah adanya filantropi muncul pendekatan yang kedua yaitu pekerjaan sosial yang berfokus pada penanganan masalah sosial. Pendekatan yang ketiga yaitu administrasi sosial yang merupakan pemberian program atau pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakatnya.

Pendekatan di atas dianggap kurang dapat menjawab permasalahan yang ada, antara lain karena tidak diikutsertakan pendekatan ekonomi dalam memahami dan mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial terutama pada dua pendekatan pertama dan kedua. Sedangkan pendekatan yang ketiga aspek ekonomi memang sudah diperhitungkan akan tetapi pendekatan sosial dilihat sebagai subordinasi dari pendekatan ekonomi, sehingga pendekatan sosial baru dapat dilakukan jika pendekatan ekonomi sudah berhasil. Pada pendekatan ketiga pembiayaan pembangunan masih berfokuskan pada sektor ekonomi, sedangkan pembiayaan untuk sektor sosial baru dianggarkan bila sektor ekonomi sudah menghasilkan sehingga sisa dari anggaran tersebut dapat dianggarkan untuk pengembangan layanan sosial.

1. **Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial**

Semua kegiatan dan usaha kesejahteraan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan kegiatan-kegiatan lainnya diantara lain yaitu sebagai berikut :

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

1. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

1. Profesionalisme

Profesi kesejahteraan sosial dilaksanakan secara professional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematik dan menggunakan metode dan Teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

1. Kebijakan atau Perangkat Hukum atau Perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.

1. Peranserta Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peranserta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

1. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat, tanpa data dan indormasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

1. **Kecenderungan Kesejahteraan Sosial**

Perkembangan konsep kesejahteraan sosial khususnya di negara-nrgara berkembang dewasa ini memberi implikasi kepada kesenderungan-kecenderungan diantara yang lain adalah sebagai berikut :

1. Pergeseran dari Sistem Lembaga ke Sistem Masyarakat

Kegiatan kesejahteraan sosial umumnya dijalankan di dalam lembaga atau pelayanan-pelayanan seperti panti. Keadaan ini telah mengalami perubahan yang di mana kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial lebih banyak berorientasi kepada masyarakat (*community based services*)

1. Profesionalisasi

Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial harus berada di bawah kepemimpinan dan supervisi para ahli pekerjaan sosial yang memiliki kualifikasi, selain profesi lain juga sebagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan kesejahteraan sosial.

1. Partisipasi Masyarakat

Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial pada tingkatan mana pun memerlukan partisipasi masyarakat. Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan semangkin meningkat partisipasi masyarakat sejak dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan kesejahteraan sosial.

1. Modernisasi

Salah satu ciri khas masyarakat modern adalah upaya untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya melalui perencanaan yang sistematis. Harus diakui modernisasi di bidang kesejahteraan sosial di Indonesia relatif lambat jika dibandingkan dengan negar-negara berkembang lainnya.

1. Peningkatan Tanggung Jawab Pemerintah

Sejak decade 1970-an pemerintah di berbagai negara berkembang khususnya telah menunjukan tanggung jawab yang besar dalam kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial.

1. Kerja Sama Internasional

Bantuan dana dari negara lain dan badan-badan PBB dan bantuan teknis ditujukan untuk meningkatkan mutu dan tingkat pelayanan kesejahteraan sosial berdasarkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang dapat diterima di seluruh dunia.

1. Indigenuisasi (Pemanfaatan Unsur Lokal)

Kesadaran baru khususnya di negara-negara berkembang adalah kesadaran untuk menggunakan unsur-unsur budaya local dalam pelaksanaan kesejahteraan sosial dan penerapan praktik pekerjaan sosial.

1. **Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Secara substantif bidang kesejahteraan sosial atau bisa juga disebut bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kesejahteraan anak dan keluarga,
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda,
3. Kesejahteraan orang lanjut usia,
4. Pelayanan kesejahteraan umum (*public social welfare service*)
5. Pelayanan rekreasional,
6. Pelayanan sosial koreksionan,
7. Pelayanan Kesehatan mental,
8. Pelayanan sosial medis,
9. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat,
10. Pelayanan sosial bagi wanita,
11. Pelayanan sosial perumaham dan lingkungan.

Jika mengukuti pembidangan dalam praktik pekerjaan sosial (dan ini yang paling bisa digunakan dalam literatur pekerjaan sosial) maka ada berbagai bidang-bidang tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga,
2. Pekerjaan sosial dengan remaja,
3. Pekerjaan sosial dengan orang lanjut usia,
4. Pekerjaan sosial dengan publik atau masyarakat
5. Pekerjaan sosial koreksional,
6. Pekerjaan sosial medis,
7. Pekerjaan sosial dengan penyandang cacat
8. Pekerjaan sosial sekolah,
9. Pekerjaan sosial industry atau pekerjaan (*occupational social work*),
10. Pekerjaan sosial Wanita (*feminist social work*),
11. Pekerjaan sosial dan keluarga berencana,
12. Pekerjaan sosial dengan narkotika dan HIV/AIDS
13. Pekerja sosial psikiatri
14. Pekerjaan sosial dan kesehatan mental,
15. Pekerjaan sosial dengan organisasi.

* Bidang kesejahteraan sosial dilihat berdasarkan kelompok sasaran :

1. Bidang yang terkait dengan kesejahteraan individual,
2. Bidang yang terkait dengan kesejahteraan keluarga,
3. Bidang yang terkait dengan kesejahteraan kelompok,
4. Bidang yang terkait dengan pengembangan kesejahteraan publik secara luas
5. Bidang yang terkait dengan pengembangan kesejahteraan masyarakat local (komunitas lokal).

* Bidang kesejahteraan sosial dilihat berdasarkan kekhususan masalah yang ditangani :

1. Bidang yang terkait dengan pelayanan medik,
2. Bidang yang berkaitan dengan lembaga yang menangani masalah prostitusi,
3. Bidang yang berkaitan dengan lembaga yang menangani masalah perdagangan anak dan perempuan,
4. Bidang yang berkaitan dengan lembaga yang menangani gelandangan dan pengemis,
5. Bidang yang berkaitan dengan lemabaga yang menangani masalah migrasi dan kebencanaan,
6. Bidang yang berkaitan dengan lembaga yang menangani masalah pengentasan kemiskinan.

* Bidang kesejahteraan sosial dilihat berdasarkan sektor-sektor pembangunan :

1. Bidang yang terkait dengan pembangunan sektor pendidikan,
2. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sector kesehatan,
3. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor kesejahteraan sosial dalam arti sempit (di Indonesia terkait dengan kewenangan Kementrian Sosial),
4. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor kependudukan dan lingkungan hidup,
5. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor perumahan,
6. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor ketenagakerjaan,
7. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor pertanian,
8. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor keuhatan dan perkebunan,
9. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sector industri,
10. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor hukum dan HAM,
11. Bidang yang berkaitan dengan pembangunan sektor agama.
12. **Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**
13. **Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial adalah orang yang melaksanakan pekerjaan sosial sebagai propesi. Pekerja sosial yang dibicarakan adalah pekerja sosial propesional yaitu mereka yang telah mengikuti Pendidikan pekerjaan sosial di suatu lembaga Pendidikan tinggi pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial menurut Zastrow dikutip oleh Suharto (2009: 1) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Defini di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para ahli yang sudah professional untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat agar terciptanya kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan yang sejahtera. Pekerjaan social menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *The Council on Social Work Education* dalam dalam Fahrudin (2012: 59) menyatakan bahwa :

*Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly, and in group, by activites focused upon their social relatioships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resourcs, and prevention of social dysfungtion.*

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsia sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial. Pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012: 60) adalah:

*“Social work is the professional ativity of helping individuals, groups, or communitiesto enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible service; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes.*

*The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.”*

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-indidvidu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini. Pekerja sosial menurut *International of Social Work* (IFSW) dikutip Fahrudin (2012: 61) mendefinisikan sebagai berikut:

*“The social work professional promotes social change, problem solving in human relationship and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work”.*

Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta peberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sitem sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi perkerjaan sosial

1. **Tujuan Pekerjaan Sosial**

Misi utama profesi pekerjaan sosial menurut NASW adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas dan miskin. Pekerjaan sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan efekttivitas lembaga-lembaga dalam masyarak yang menyediakan sumber-sumber serta kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat. Pekerja sosial dapat membantu dalam permasalahan-permasalahan yang dialami oleh klien berdasarkan tujuannya meningkatkan keberfungsian sosial klien. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 66) yakni sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*Coping*), perekembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjasama secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (dalam Zastow, 2008).

Selain keempat tujuan itu, Zastrow (2008) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi dan Tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian pengetahuan dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.
5. **Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjan sosia**l** adalah profesi pertolongan. Tujuan utama pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling rentan. Pekerjaan sosial merupakan tugas pertolongan profesional yang memiliki tugas pokok yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan jalan memberikan kemungkinan agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Menurut Iskandar (2013: 30) fungsi-fungsi dasar pekerjaan dalam sistem kesejahteraan sosial yakni sebagai berikut:

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
2. Menjamin standar subsistensi keseatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berkikut:
3. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok.
4. Mendistribusiakan dan memeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial.
5. Mencegah timbulnya kesengsaraan dan mengatasi kemelaratan individu.
6. Melindungan individu maupun keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang megalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun material dan sebagainya.
7. **Peran Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan Sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi antara orang atau sekelompok orang dengan lingkungan sosial mereka sehingga memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengatasi kesulitan dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilai mereka. Menurut Bradfrod W. Sheafor dan Charles R. Horejsi yang dikutip oleh Suharto (2014: 155) menyatakan bahwa peranan pekerjaan sosial yakni:

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker Roles*)

Pekerja sosial menhubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lain. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

1. Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler Role*)

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peran ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya sendiri.

1. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator Role*)

Peran pekerja sosial sebagai penghubung adalah bertindak untuk mencari kesepakatan sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

1. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum negara. Sedangkan advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

1. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee Role*)

Peranan yang di asumsikan Ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima pelayanan mulai kerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan Ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

1. Peranan Sebagai Pelindung (*Guardian Role*)

Peran pekerja sosial sebagai pelindung seringkali dilakukan oleh aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat perperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.

1. Peranan Sebagai Fasititas (*Fasilitator Role*)

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Disamping itu peran ini sangat penting untuk meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

1. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator Role*)

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

1. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peranan ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan Bersama antara kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berda pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

1. **Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial**

Menurut Mans dalam Fahrudin (2014:16-19) ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa “menghakimi” klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu mengembangkan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraanya.

1. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien , baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komuniaksi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga lainnya.

1. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya memprtimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

1. Partisipasi

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang di hadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa adanya kerjasama dan peran seta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

1. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien dapat mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya yang ia hadapi dengan rasa aman. Karena ia yakin apa yang ia utamakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

1. Kesadaran dari Pekerja Sosial

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menkalin relasi professional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak “kaku” dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara bicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

1. **Tahapan-Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial**

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan. Dalam pelaksanaanya tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerja sosial. Menurut Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan terdapat 6 tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Tahap *Engangement*, *Intake* dan *Contract*

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan Garapan-harapan pekerja sosial, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-penhaturan lainnya.

1. Tahap *Assessment*

*Assessment* merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan focus atau akar masalah klien.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah.

1. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

1. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana alas an-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik di alihkan ke lambaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial samapai tujuan yang diharapkan.

Enam tahapan intervensi pekerja sosial diatas merupakan suatu tahan-tahapan penting yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan -tahapan ini diterapkan kepada individu, kelompok, dan masayarakat.

1. **Keterampilan-Keterampilan Pekerjaan Sosial**

Keterampilan-keterampilan yang penting bagi pelaksanaan praktik pekerjaan sosial menurut National Association of Social Workers (NASW) dalam Fahrudin (2014:72-74) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan.
2. Keterampilan dalam mendapatkan informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk mempersiapkan riwayat sosial, asesmen (penilaian) dan laporan.
3. Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan professional dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan.
4. Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostic
5. Keterampilan dalam meyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan.
6. Keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitif dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam.
7. Keterampilan dalam menciptakan solusi inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien.
8. Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapeutik dan bagaimana melakukannya.
9. Keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur professional.
10. Keterampilan dalam memediasi dan negoisasi antara pihak-pihak yang saling komplik.
11. Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung antarorganisasi.
12. Keterampilan dalam menafsirkan atau mengomunikasikan kebutuhan-kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, public, atau para legislator.

Berkaitan dengan keterampilan-keterampilan penting ini, NASW juga mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk praktik pekerjaan sosial:

1. Kemampuan untuk berbicara dan menulis dengan jelas.
2. Kemampuan untuk mengajar orang lain.
3. Kemampuan untuk merespons secara mendukung dalam situasi-situasi krisis atau penuh emosi.
4. Kemampuan untuk bertindak sebagai model peranan dalam hubungan professional.
5. Kemampuan untuk menafsirkan gejala psikososial yang kompleks.
6. Kemampuan untuk mengatur beban kerja untuk memenuhi tanggung jawab.
7. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan untuk membantu orang lain.
8. Kemampuan untuk menilai kinerja dan perasaan-perasaan sendiri, dan untuk menggunakan pertolongan dan konsultasi.
9. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam dam memimpin kegiatan-kegiatan kelompok.
10. Kemampuan untuk berfungsi walaupun dalam keadaan stress.
11. Kemampuan untuk mengatasi situasi-situasi konflik atau kepribadian-kepribadian yang suka bertengkar.
12. Kemampuan untuk menghubungkan teori sosial dan psikososial pada situasi praktik.
13. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi dan perlu untuk memecahkan suatu masalah .
14. Kemampuan untuk melakukan penelitian tentang pelayanan lembaga atau praktik diri sendiri.

Demikian gambaran singkat tetntang profesi pekerjaan sosial. Untuk dapat mendalami dan khususnya untuk dapat melaksanakan praktik pekerjaan sosial tentu harus mengikuti Pendidikan khusus dengan praktikum sebagai bagian yang integral.

1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**
2. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah sosial timbul akibat perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realitas yang ada. Sumber utama masalah sosial biasanya berupa proses-proses sosial serta gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Ketika proses sosial dan gejala sosial memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, maka proses sosial dan gejala sosial tersebut dapat berubah menjadi masalah sosial. Masalah sosial menurut Weinberg (1981: 4) dalam Soetomo (2010: 7) menyatakan bahwa:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana merekan sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Di mana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu: (1) Suatu situasi yang dinyatakan; (2) Warga masyarakat yang signifikan; (3) Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi di atas dapat dinyatakan bahwa masalah sosial merupakan suatu gejala yang harus diidentifikasi sebagai masalah oleh masyarakat karena masalah sosial tidak selalu bersifat eksplisit tetapi dapat pula simbolik. Suatu kondisi yang mendapat reaksi penolakan oleh masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai simbol pertanyaan bahwa kondisi tersebut merupakan sebagai masalah sosial. Oleh karena itu ada perbedaan referensi yang digunakan bisa mengakibatkan adanya perbedaan identifikasi dan definisi dalam masyarakat yang berbeda.

Umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh Sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar yang berlaku. Lebih dari itu suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik. Kondisi yang dianggap merugikan tersebut dapat berupa fenomena sosio kultural yang menghalangi sejumlah anggota masyarakat untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi mereka secara penuh, atau dapat berupa ketidaksesuaian antara harapan, idealism dengan kondisi aktual dalam kehidupan masyarakat.

Tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan diantara warga masyarakat. Suatu masalah yang dihadapi oleh seorang warga masyarakat sebagai individu tidak otomatis merupakan masalah sosial. Masalah individu tersebut dapat dianggap sebagai masalah sosial kalua kemudian berkembang menjadi isu sosial. Keterampilan dengan proses relasi sosial seringkali menyangkut aturan dalam hubungan bersama baik formal ataupun informal. Masalah sosial terjadi apabila banyak terjadi hubungan antar warga masyarakat yang menghambat pencaapaian tujuan penting dari Sebagian besar warga masyarakat dan organisasi sosial yang menghadapi ancaman serius karena ketidakmampuan mengatur hubungan antar warga.

1. **Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu [fenomena sosial yang terjadi di masyarakat](https://materiips.com/contoh-fenomena-sosial-yang-terjadi-di-masyarakat). Adanya faktor penyebab masalah sosial yang timbul dalam masyarakat seperti faktor ekonomi, politik, psikologis, biologis, maupun sikap dan tingkah laku masyarakat menimbulkan karakteristik tersendiri bagi suatu masalah disebut sebagai masalah sosial. Empat karakteristik tersebut adalah dirasakan oleh banyak orang, kondisi yang tidak menyenangkan, kondisi yang perlu pemecahan, serta pemecahan masalah harus secara kolektif atau menyeluruh. Karakteristik masalah sosial menurut Huraerah (2013: 83) menjelaskan tentang karakteristik masalah sosial, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Meurut faham hedonism, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lain;
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan mayarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai diperbincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah soial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.
5. **Komponen Masalah Sosial**

Sebuah masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial ketika masalah tersebut memenuhi komponen-komponen masalah sosial. Komponen masalah sosial yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995: 4) (2008:6) menyatakan bahwa ada beberapa komponen yaitu:

* + - * 1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
        2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
        3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
        4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

Menurut Parillo yang dikutif dari Soetomo (1995:14) dalam Huraerah (2011:25) yang menyatakan untuk dapat memahami pengertian masalah sosial perlu memperhatikan beberapa komponen-kompenen antara lain adalah sebagai berikut:

Masalah itu bertahan untuk satu periode tertentu.

Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik ataupun mental baik pada individu ataupun masyarakat.

Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.

Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Komponen tersebut saling berhubungan diantara satu dengan yang lainnya, masalah sosial hanya dapat bertahan di waktu tertentu yang dapat dirasakan banyak orang, menimbulkan kerugian dan barulah membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah sosial tersebut.

1. **Jenis-Jenis Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah kondisi di dalam suatu masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai. Ketika terdapat situasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dan dianut oleh masyarakat, maka kondisi tersebut dinamakan sebagai masalah sosial. Perlu adanya kesepakatan dari masyarakat untuk suatu kegiatan yang digunakan untuk mengubah kondisi yang tidak sesuai tersebut. Maka dari itu masalah sosial dibagi menjadi beberapa jenis masalah sosial antara lain adalah sebagai berikut :

Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang mana seseorang tidak sanggup dalam mempertahankan dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

* + 1. Kejahatan

Berdasarkan sosiologi, kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya.

* + 1. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan suatu perpecahan keluarga sebagai unit anggotanya gagal dalam memenuhi kewajiban yang sesuai dengan pran sosialnya.

1. Peperangan

Masalah sosial peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik.

1. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.

1. Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Pada umumnya orang berpendapat bahwa alkohol merupakan stimulant, padahal sesungguhnya alkohol merupakan racun protoplasmic yang mempunyai efek depresian terhadap sistem syaraf. Akibatnya seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

1. **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Masalah Sosial**

Masalah sosial terjadi disebkan karena terjadinya perbedaan yang terlihat jelas antara nilai dan masyarakat dengan realita yang ada sumber masalah sosial, seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus, seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi, musyawarah masyarakat dan yang lain sebagainya. Ada empat faktor terjadinya masalah sosial yang dapat dikatagorikan sebagai berikut :

* + - 1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian makhluk sosial baik itu secara individu maupun kelompok sosial dalam memenuhi keperluan atau kebutuhan yang layak tentunya dalam segi materi. Masalah ekonomi yang bersumber dari faktor ekonomi dapat menyebabkan seseorang tidak berkecukupan seseorang dalam memenuhi atau kebutuhan hidupnya baik secara pangan, sandang, dan papan. Beberapa masalah sosial yang bersumber dalam faktor sosial yaitu kemiskinan, kriminalitas, atau kejahatan dan pengangguran.

* + - 1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan suatu bentuk masalah sosial yang terjadi karena ketidaksesuaian kondisi lingkungan yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara masyarakat dengan kondisi masyarakat. Faktor biologis bersumber yang berhubungan dengan kondisi fisik manusia tentang kesehatan. Masalah sosial yang timbul dalam faktor biologis seperti gizi buruk, penyakit menular, wabah penyakit dan virus penyakit baru.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan bentuk pola pikir baik individu maupun masyarakat tertentu yang merasa berkecil hati terhadap tatanan yang ada dalam kehidupan sosial. Masalah sosial yang bersumber psikologi terjadi karena kurangnya orangtua dalam perkembangan anaknya, kurangnya lingkungan keyajinan terhadap agama maupun negara, faktor dari sekitar, masih dalam pemikiran labil sehingga tidak bisa membedakan hal yang salah sehingga dapat menyebabkan makhluk sosial sadar bahwa beban hidup terlalu berat kemudian tidak mampu dalam berpikir secara jernih sehingga menyebabkan depresi, disorganisasi jiwa dan bunuh diri.

1. Faktor Kebudayaan dan Sosial

Suatu keadaan sosial dalam masyarakat yang mencakup struktur sosial, proses sosial, pola interaksi dan lain sebagainya. Masalah sosial yang bersumber dari faktor budaya ini terjadi karena Ketika seorang tidak mampu memilih antara nilai dan norma yang baik dilakukan menjadi akibat dari timbulnya sebuah perkembangan teknologi dan ilmu mengetahuan. Contoh masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan ini adalah diskriminasi, kenakalan remaja, konflik antar suku dan sebagainya.

1. **Upaya Pemecahan Masalah Sosial**

Menurut Soerjono Soekanto ada dua bentuk yang dilakukan untuk memecahkan masalah sosial yaitu berdasarkan sifatnya dan berdasarkan prosesnya. Berdasarkan sifatnya upaya pemecahan masalah sosial dibagi menjadi tiga yaitu preventif, represif dan pengendalian sosial yang diuraikan sebagai berikut :

* + - * 1. Upaya Preventif

Suatu Tindakan dalam pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah atau juga mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada masa yang akan datang. Tujuan preventif ini untuk mengurangi serta mencegah hal yang kemungkinan akan terjadi hal yang tak diinginkan, maka umumnya suatu tindakan preventif ini biayanya lebih murah dari pada biaya penanggulangan atau mengurangi dampak dari suatu peristiwa buruk yang sudah terjadi. Contohnya pada bidang ilmu sosial serta bidang kesehatan.

1. Upaya Represif

Suatu Tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau juga peristiwa buruk. Dengan kata lain Tindakan yang dilakukan setelah atau sesudah peristiwa terjadi. Contohnya seperti pelanggaran.

1. Upaya Gabungan

Pengendalian sosial gabungan merupakan upaya yang bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan sosial sekaligus mengembalikan kondisi masyarakat sesuai dengan norma-norma sosial.

Berdasarkan prosesnya ada dua upaya dalam mengatasi pemecahan masalah sosial antara lain adalah sebagai berikut :

Persuasif

Tindakan persuasif merupakan suatu bentuk dalam pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara membujuk atau mengarahkan individua tau masyarakat agar selalu mematuhi nilai-nilai norma yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan pengarahan.

1. Koersif

Tindakan koersif merupakan bentuk pengendalian sosial yang sifatnya keras dan tegas. Dengan kata lain, Tindakan yang dilakukan untuk mengendalikan sosial dengan cara kekerasan dan memberikan sanksi yang tegas.

1. **Tinjaun Tentang Konsep Diri**
2. **Pengertian Konsep diri**

Konsep diri (*self concept)*adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri merupaka inti dari kepribadian seseorang dan sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya. Menurut Myers yang dikutip dari Widyastuti (2014:21) menjelaskan tentang pengaruh yang berdasarkan pengalaman adalah sebagai berikut :

Pertama, peran yang kita mainkan, dimana ketika kita memainkan peranan ini selanjutnya berubah menjadi realitas. Kedua, idntitas sosial yang kita bentuk. Ketiga, perbandingan yang kita buat terhadap orang lain. Keempat, kesuksesan dan kegagalan kita. Kelima, bagaimana kita menilai orang lain. Dan keenam budaya disekitar kita.

Defini di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial yaitu suatu peran yang kita mainkan dikehidupan sehari-hari dalam menjalankan suatu hak dan kewajiban. Setiap orang mempunyai identitas mengenai dirinya sendiri dan identitas tersebut dapat membentuk perilakunya. Dan kesuksesan dan kegagalan yang pernah ada dapat mempengaruhi perilaku karena memberikan penilaian kepada semua faktor pengaruh tersebut.

Konsep diri merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya. Konsep diri terbentuk berdasarkan perbandingan-perbandingan sosial yang dilakukan individu. Perbandingan sosial yang dimaksud adalah seseorang membandingkan dirinya sendiri dengan orang-orang yang dianggap penting dan menggunakan informasi tersebut untuk membangun konsep tentang diri sendiri.

Konsep diri sebagai kesadaran diri yang tetap mengenai pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Menurut Hurlock (1999) membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri sebenarnya atau rill dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang dari siapa dan apa di aitu. Konsep ini merupakan bayangan cermin yang ditentukan Sebagian oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan.

Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya yang sesuai dengan kenyataan dirinya (*real self*). Apabila gambaran-gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai dengan kenyataan dirinya maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan dirinya. Kesenjangan ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri seseorang. Semakin besar kesenjangan semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan.

Secara umum konsep diri adalah tanda, keyakinan, dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain termasuk karakter, kemampuan, nilai, ide dan tujuan.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Konsep diri**

Konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan terhadap orang lain yang berpendapat mengenai diri kita sendiri seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku individu. Dengan mengetaui konsep diri individu akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang. Menurut Fitts dalam Agustiani (2006:139) konsep diri seseorang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan factor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri.
2. Kompetisi dalam area yang dihargai oleh individu dan oranglain. Kompetisi yang dimaksud dalam bidang tertentu mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.
3. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Dan sebagai potensi-potensi pfisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

Orang yang memiliki konsep diri positif yaitu maka dia akan yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetejui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena dianggap mengungkapkan aspek-aspek kepribadianyang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya optimis akan persaingan yang ada.

Konsep diri tidaklah begitu saja tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan tingkat perkembangan individu tersebut. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pembemtukan konsep diri seseorang. Struat dan Sudden dalam Salbiah (2003) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu teori perkembangan tentang konsep diri, *significant other* dan *self-perception* adalah sebagai berikut :

Teori Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap mulai mengenal dam mebedakan dirinya dengan orang lain. Kesadaran dirinya baru muncul pada tahun kedua di kehidupannya. Pada usia 18 bulan individu mulai mengenali wajah mereka sendiri dan menunjukan gambar mereka sendiri Ketika disebut namanya. Pada awal kehidupannya individu belum dapat membedakan dirinya. Umur 3-6 tahun individu mulai merasa ada perbedaan antara dirinya dengan orang lain, tetapi gagal membedakan antara perspektif sosial (pemikiran, perasaan) orang lain dan perspektif diri sendiri.

1. *Significat Other* (Orang-orang yang penting atau yang terdekat.

Suatu kondisi dimana individu belajar memahami penilaian orang lain terhadap dirinya. Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cerminan dari orang lain yaitu dengan cara pandangan bahwa diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Konsep diri biasanya diukur dengan jalan meminta mendeskripsikan dirinya atau menceritakan bagaimana dirinya berbeda dengan orang lain.

1. *Self Perception* (Persepsi Diri Sendiri)

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaian serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk dengan pandangan diri dan pengalaman yang positif sehingga konsep merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sebaliknya konsep diri yang negative dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang mengganggu.

Hal senada yang dikemukakan oleh Burn (1979), namun Burn membedakan dalam 4 sumber pembentukan konsep diri yaitu diri fisik dan citra tubuh, Bahasa, umpan balik dari lingkungan, dan pola asuh adalah sebagai berikut :

1. Diri Fisik dan Citra Diri

Merupakan evalusasi terhadap fisiknya. Bentuk tubuh, penampilan dan ukuran tubuh merupakan hal yang paling penting dalam menjelaskan perubahan konsep diri seseorang. Stuart dan Sudden (dalam Salbiah, 2003) mendefinisikan citra diri sebagai sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini menyangkut persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Konsep diri mulanya adalah citra tubuh. Perasaan-perasaan individu yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri. Pada awal kehidupan individu perbadaan yang dipikirkan mengenai dirinya dengan lingkungan didasarkan pada sensai-sensasi sentuhan, otot dan kinestiknya sendiri saan menyentuh, mencubit, melempar, dan menubruk. Citra diri adalah gambaran mental individu dan penilaian terhadap badannya sendiri yang merupakan bagian integral dari konsep diri. Lanjutnya citra diri umumnya dibentuk dengan membandingkan nilai fisik dengan standart keindahan dari kebudayaan tertentu.

1. Bahasa

Kepentingan bahasa adalah sebagai alat yang mempermudah hubungan antar individu. Perasaan-perasaan seseorang disampaikan lewat Bahasa. Konsep diri yang benar mungkin timbul pada saat individu sadar bahwa dia punya nama yang dipermudah dengan Bahasa. Simbol-simbol Bahasa juga membentuk dasar dari konsepsi-konsepsi dan evaluasi-evaluasi tentang diri misalnya sedang sedih dan merasa bahagia.

1. Umpan Balik dari Orang-orang yang Terdekat

Teori umpan balik sebagai “*the looking glass self*” yaiyu persepsi orang terdekat mengenai diri kita. Orang-orang dekat ini adalah orangtua, saudara kandung, teman sebaya dan guru-guru. Lazimnya orangtua dianggap sebagai orang terdekat yang mempunyai pengaruh bagi perkembangan konsep diri seseorang. Pendapat orang-orang terdekat sebagai hasil refleksi mereka terhadap diri sendiri yang mempunyai arti penting mengenai kemampuan seseorang, sehingga berfungsi untuk mengurangi rasa aman, menurunkan perasaan tidak berdaya atau tidak mampu dan mengembangkan penghargaan terhadap diri sendiri. Jadi kuantitas umpan balik menjadi faktor penting dalam pertumbuhan konsep diri. Namun kualitas umpan balik juga penting. Umpan balik yang konsisten juga penting.

1. Pola Asuh

Pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang diterima dan dipakai sebagai pedoman oleh orangtua dalam merawat, mendidik, membantu dan memimpin seorang individu. Praktek-praktek membesarkan seseorang yang menekankan penghargaan, kehangatan, dan penerimaan dikaitkan dengan disiplin yang tegas dan konsisten dapat meningkatkan harga diri seseorang yang berimplikasi pada konsep diri yang positif. Konsep diri positif akan muncul bila seseorang diperlakukan dengan penghargaan, diberikan standart yang didefinisikan dengan jelas dan baik.

1. **Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri terdiri dari beberapa dimensi. Dimensi konsep diri menurut Calhoun & Acocella memiliki tiga dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi harapan dan dimensi penilaian. Menurut Calhoun dan Accoela dalam Desmita (2009:166-167) menyebutkan ada tiga dimensi utama dari konsep diri yaitu sebagai berikut:

* 1. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri, yang merupakan kesimpulan dari diri kita dalam berbagai peran yang kita pegang.

* 1. Dimensi Harapan

Dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan di masa depan, apa yang dicita-citakan di masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita yang sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan-kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang.

* 1. Dimensi Penilaian

Penilaian kita terhadap diri sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kejiwaa kita sebagai peibadi, setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah perilaku kita bertentangan dengan norma-norma yang ada atau tidak. Ketiga dimensi konsep diri tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain yang dapat menjelaskan tentang konsep diri.

1. **Komponen Konsep Diri**

Menurut Hidayat dan Musrifatul (2014:250) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai lima komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran Diri

Gambaran atau citra diri (body image) mencangkup sifat individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur, dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas, dan makualitas, keremajaan, Kesehatan derta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya. Berapa kelainan citra diri memiliki akar psikologis yang dalam misalnya kelainan pola makan seperti anokreksia.

1. Ideal Diri

Suatu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku seseuai dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam meneptakan ideal diri pada batas kemampuannya, adanya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan melebihi suatu kenyataan yang ada.

1. Harga Diri

Harga diri (*self system*) adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ide diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Perkembangan hadiri juga ditentukan oleh persaam diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta krberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidup yang dijalaninya.

1. Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat misalnya sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagaonya. Setiap peran hubungannya dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapam tersebut terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peranan dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri.

1. Identitas Diri

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas menyangkut konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali didapat melalui pengamatan sendiri dan apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya.

1. **Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif**

Konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif merupakan perasaan harga diri yang postif, penghargaan diri positif dan pemerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang megatif merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negative itu akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya.

Ada dua jenis konsep diri negatif yaitu yang pertama merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, individu tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu benar-benar tidak mengenali dirinya sendiri, apa kekuatan dan kelemahannya, dan apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Disini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur dengan kata lain terlalu kaku. Berkaitan dengan evaluasi diri konsep diri yang negative menurut definisinya meliputi penilaian negatif terhadap dirinya. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasaan terhadap dirinya. Apapun yang diperolehnya tampak tidak berharga dibandingkan denga napa yang diperoleh oleh orang lain.

Konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Orang dengan konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan orang dengan konsep diri yang positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

Uraian-uraian mengenai konsep diri di atas semuanya mengarahkan konsep diri kepada hal-hal yang berkaitan dengan individu itu sendiri, yang didalamnya mencakup pandangannya terhadap dirinya sendiri, apa yang individu peroleh dari hasil evaluasinya terhadap dirinya. Hasil dari apa yang individu ketahui yang diharapkannya dan evaluasinya itu dapat berupa fisik, emosi, sosial, maupun spiritual.

1. **Perkembangan Konsep Diri**

Menurut Elizabeth B. Hurlock konsep diri yang terbentuk pertama-tama adalah konsep diri primer. Konsep diri ini didasarkan atas pengalaman dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga, konsep diri perimer mencakup citra fisik dan psikologis diri.

Konsep yang paling dasar yaitu konsep diri primer. Dinamakan konsep diri primer karena mula-mula terbentuk sebagai hasil dari pengalaman bersama anggota keluarganya. Konsep awal mengenai perannya dalam hidup, cita-cita dan tanggung jawab didasarkan atas didikan orangtua. Konsep diri primer meliputi citra fisik diri dan citra psikologis diri. Citra fisik diri berkembang lebih awal dari citra psikologis diri. Citra fisik diri berhubungan dengan keadaan fisik, sedangkan citra psikologis diri didasarkan pada hubungan seseorang dengan saudara kandungnya dan perbandingan dirinya dengan saudara kandungnya serta konsep awal perannya dalam hidup yang diajarkan oleh orangtuanya.

Konsep diri yang kedua adalah konsep diri sekunder konsep ini berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri sekunder juga mencakup citra fisik maupun psikologis diri. Seseorang berpikir tentang struktur disik mereka seperti halnya dengan orang lain dan mereka menilai citra psikologis diri mereka yang sudah dibentuk dengan membandingkan citra ini dengan teman sebaya dan orang lain mengenai diri mereka.

Konsep diri sekunder juga dibagi menjadi dua yaitu citra fisik diri dan citra psikologi diri. Dalam hal citra fisik diri seseorang berfikir struktur fisik mereka sama dengan orang di luar rumahnya sedangkan dalam hal citra psikologis diri seseorang menilai dengan membandingkan citra dirinya peroleh di rumah dengan penilaian orang lain seperti guru, teman sebaya ataupun orang lain di lingkungan lainnya tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri seseorang dimulai dari konsep diri primer yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya. Perilaku orangtua terhadap individu berperan dalam mengembangkan konsep diri seseorang, kemudian berlanjut pada konsep diri sekunder yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Joan Rais Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih mengemukakan bahwa pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan. Yang paling dasar adalan konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalaman terhadap lingkungan sekitar, yaitu seperti lingkungan rumahnya sendiri memlaui orang tua, nenek, paman ataupun saudara-saudara sekandung lainnya.

1. **Aspek-Aspek Konsep Diri**

Menurut Hurlock konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi sebagai berikut :

1. Aspek Fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan sesksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.
2. Aspek Psikologis, merupakan konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga diri dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individi berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan dan nilai yang ingin dicapai.

Konsep diri terbagi atas beberapa bagian. Atwater dalam Puspitasari (2007) menggolongkannya dalam lima bagian setelah melakukan penelitian panjang tentang konsep diri yaitu pola pandang diri subjektif (*subjective self*), bentuk dan bayangan tubuh (*self image*), perbandingan idel (*the ideal self*) dan skala-skala konsep diri sebagai berikut :

* + 1. Pola Pandangan Diri Subjektif (*Subjective Self*). Cara pengenalan diri individu melihat dirinya sendiri. Biasanya secara umum yang dipikirkan itu terdiri dari gambaran-gambaran diri baik itu potongan visual (seperti bentuk wajah dan tubuh yang diamati ketika sedang bercermin), persepsi diri (umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman bersosialisasi dengan orang lain). Dengan pemahaman konsep diri seseorang akan membandingkan dirinya dengan orang lain dalam berbagai hal baik itu bersifat nonfisik.
    2. Bentuk dan Bayangan Tubuh (*Body Image*). Kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali fisiknya. Misalnya pengalaman traumatis yang beresiko besar seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik maupun psikologisnya. Korban pada umumnya akan memiliki konsep diri yang negatif pada tubuhnya.
    3. Perbandingan Ideal (*The Ideal Self*). Salah satu proses pengenalan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Proses pembentukan diri ideal ini melalui proses-proses seperti adanya pembentukan harapan diri seperti ingin menjadi cantik atau lebih pandai, persyaratan moral seperti kejujuran, ketaatan dalam beribadah dan tingkah laku terhadap orang tua.
    4. Pembentukan Diri Secara Sosial (*The Social Self*). Proses ini merupakan melihat diri seperti yang dirasakan orang lain. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu. Penilaian sekelompok orang inilah yang merupaka proses labelisasi terhadap karakteristik seseorang. Pemberian label ini dilakukan berdasarkan persepsi terhadap apa yang terlihat baik fisik maupun nonfisik.
    5. Skala-Skala Konsep Diri. Konsep diri malalui sejarah perkembangan yang cukup panjang yang meliput model terdajulu yang berisikan riset tentang konsep diri sebagai sesuatu yang terdiri dari banyak segi (*multifaceted*) dan model Shalvelson yang berisikan tentang model konsep diri yang bersifat terorganisasi atau terstruktur yang terdiri dari banyak segi (*multi-faceted*) yang bersifat hirarkis, bersifat evaluative maupun deskriptif dan berbeda dari kontruk yang lain, dan model yang terakhir merupakan model Shalvelson dan Marsh bagi Shalvelson konsep diri ini sangan multi dimensi dan bergerak secara hirarki. Dimulai dari konsep diri akademik (matematika dan membaca) dan kemudian ke konsep diri secara umum. Konsep diri ini kurang *multifaced* seiring dengan perkembangan individu, bayi menjadi dewasa dan tergantung juga dengan sistem lain yang individu terima dalam kelompok.

1. **Upaya Mengatasi Konsep Diri**

Pengalaman dan interaksi yang sudah didapat oleh seorang individu pastinya ada yang kurang menyenangkan yang bisa menyebabkan seorang individu dapat membuat konsep diri yang negatif. Menurut Nina W. Syam (2012:60) menjelaskan beberapa upaya-upaya untuk memiliki konsep diri yang positif, adalah sebagai berikut:

Berpikir Objektif dalam Mengenali Konsep Diri.

Dengan tidak mengabaikan pengalaman positif atau keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Melihat talenta, bakat dan potensi diri serta mencari cara juga kesempatan untuk mengembangkannya. Jangan terlalu berharap bahwa diri sendiri dapat membahagiakan semua orang melakukan segala hal sekaligus.

* + - * 1. Hargailah Diri Sendiri

Tidak ada orang yang menghargai diri selain diri itu sendiri. Jika individu tidak bisa menghargai diri sendiri, ia tidak akan melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang unsur-unsur baik atau positif terhadap diri sendiri. Jika individu tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri individu tersebut.

1. Jangan Memusuhi Diri Sendiri

Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa permusuhan dalam dan peperangan antra harapan ideal dengan kenyataan diri sendiri. Akibatnya akan timbul kelelahan mental dan rasa frustasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.

1. Berpikir Positif dan Rasional

Banyak bergantung pada cara individu memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi kendalikanlah pikiran kit ajika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.

1. **Tinjauan Tentang Perempuan Pengemis Jalanan**
2. **Pengertian Perempuan Pengemis Jalanan**

Istilah pengemis sendiri tidak dibentuk dari kata dasar yang resmi tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, melainkan dibentuk dari sejarah pembentukan kata yang telah terjadi pada masa lampau. Pengemis atau peminta-minta memang sudah menjadi istilah yang akrab didengar atau dijumpai di kota-kota besar seluruh Indonesia, kehadiran para pengemis dianggap mengganggu ketertiban sosial, namun sebenarnya kehadiran pengemis merupakan suatu bentuk kegagalan dari pemerintah baik itu pusat atau daerah dalam mensejahterakan rakyat.

Pengemis adalah tindakan yang senantiasa dilakukan dengan sengaja agar mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bentuk tindakan sosial ini juga tidak memungkinkan dijalankan oleh seorang anak, ataupun dewasa sekalipun, yang tujuan utamanya adalah demi mendapatkan uang. Menurut Kementrian Sosial R.I Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta dimuka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Adanya pengemis dilingkungan kita dapat didefinisikan sebagai kemiskinan absolut karena tingkat pendapatan pengemis berada di bawah garis kemiskinan. Menurut Syani (1994:190) yang dikutip dari Arifudin 2017:9) bahwa kemiskinan sebagai berikut

Kemiskinan ada suatu keadaan dimana seseorang keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mengalami kemiskinan yang sudah membuatnya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya akan melakukan berbagai cara agar bisa bertahan hidup salah satu caranya yaitu dengan mengemis di jalanan. Walaupun memang tidak banyak penghasilannya setidaknya cukup untuk membeli makan sehari-hari agar tidak kelaparan.

Ketidakmampuan seorang pengemis dalam pemenuhan kebituhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, Pendidikan yang rendah, bahkan tidak adanya ruang gerak bagi mereka untuk berkreasi dan inovasi. Keadaan seperti ini yang menjadi lingkaran tak berujung bagi masyarakat miskin. Tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memiliki ruang gerak mengakibatkatkan mereka menjadi manusia yang tidak produktif. Hasilnya mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, bahkan mereka lebih memilih menggelandang atau mengemis. Masalah seperti ini bukanlah masalah baru melainkan masalah yang sudah menjamur.

Homeless atau gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan mwminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alas an untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Adapun beberapa ciri-ciri pengemis atau gelandangan yaitu sebabai berikut:

* + - 1. Para tunawisma tidak mempunyai pekerjaan.
      2. Kondisi fisik para tunawisma yang dapat dibilang tidak sehat karena kondiri lingkungan yang memprihatinkan.
      3. Para tunawisma biasanya mencari-cari barang atau makanan disembarang tempat demi memenuhi kebutuhan hidupnya.
      4. Para tunawisma hidup bebas, tidak tergantung kepada orang lain atau keluarganya.

Adapun beberapa kategori tunawisma yaitu sebagai berikut:

Tunawisma biasa, yaitu mereka mempunyai pekerjaan namun tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap atau tidak layak.

Tunakarya, yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan juga tidak mempunyai tempat tinggal yang layak.

Tunakarya cacat, yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai tempat tinggal dan juga mempunyai kekurangan jasmani dan rohani.

Alasan utama dan penyebab tunawisma banyak didokumentasikan dalam studi yang meliputi sebagai berikut :

1. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan.
2. Kemiskinan; disebabkan oleh banyak faktor termasuk pengangguran dan setengah pengangguran.
3. Orang yang memiliki beberapa penyakit kronis dan melemah tetapi tidak bisa mendapatkan layanan Kesehatan yang baik karena mereka tidak punya uang untuk membeli atau karena pemerintah tidak akan memberinya kepada mereka yang terlalu lemah untuk pergi dan bekerja setiap hari sehingga mereka tetap miskin dan tunawisma.
4. Penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah maupun orang lain.
5. Perang atau konflik bersenjata.
6. Gangguan mental, dimana layanan kesehatan mental tidak tersedia.
7. Cacat, terutama dimana pelayanan penyandang cacat atau miskin bermasalah.
8. Pengecualiaan sosial, termasuk karena orientasi seksual dan identitas gender.
9. Kekerasan domestic.
10. Hubungan kerusakan, terutama dalam kaitannya dengan orang-orang muda dan orang tua mereka.
11. Penjara rilis dan masuk kembali ke dalam masyarakat.
12. Bencana, termasuk namun tidak terbatas pada gempa bumi dan badai.
13. Pengangguran paksa, banyak negara orang kehilangan rumah untuk memesan membuat jalan bagi yang lebih baru kelas bangunan, jalan raya bertingkat, dan lainnya. Kebutuhan kompensasi terebut mungkin minimal, namun tidak dapat menemukan perumahan baru untuk tunawisma.
14. Penyitaan, karena penggadaian dimana pemegang gadai melihat solusi terbaik untuk pinjaman ini ialah untuk mengambil rumah dan menjual rumah untuk melunasi hutang.
15. Penyitaan pada tuan tanah sering menyebabkan penggusuran dari penyewa mereka.
16. Kriminalitas, beberapa orang dari tunawisma merupakan pelaku tindak kejahatan dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari pihak yang berwenang.

Terdapat beragam alas an yang menjadikan seseorang atau pengemis memilih untuk menjalani hidupnya sebagai seorang tunawisma. Mulai dari permasalahan psikologis, kerenggangan hubungan dengan orang tua atau keinginan untuk hidup bebas. Namun alasan yang paling banyak dan umum adalah kegagalan para perantau dalam mencari pekerjaan.

Salah satu penyebab mengapa tunawisma dipermasalahkan yaitu karena kebanyakan para tunawisma itu tinggal di pemukiman kumuh dan liar, menempati zona-zona public yang sebenarnya melanggar hukum, dengan cara mengontrak petak-petak di daerah kumuh di pusat kota atau mendiami stren-stren sebagai pemukiman liar. Adapun beberap dampak dari adanya tunawisma terhadap lingkungan yaitu sebagai berikut :

Lingkungan kota menjadi kumuh dan kotor.

Banjir karena terhambatnya fungsi sungai tersebut.

Maraknya tindak kriminalitas dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Adanya pengemis juga cukup meresahkan masyarakat. Banyak yang menganggap bahwa adanya gelandangan dan pengemis sangat mengganggu masyarakat. Keberadaan mereka bisa saja mengakibatkan masalah kejahatan (kriminal). Dari masalah-masalah inilah yang nantinya keberadaan mereka benar-benar tidak diharapkan oleh masyarakat.

1. **Karakteristik Perempuan Pengemis Jalanan**

Setiap orang pastinya mempunya karakteristik tersendiri bagi dirinya, begitupun seorang pengemis yang pastinya mempunya karakteristik yang melekat pada dirinya, adapun beberapa point mengenai karakteristik pengemis, yaitu sebagai berikut:

1. Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun.
2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya.
3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan ; berpura- pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu.
4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

Seorang pengemis pastinya mempunya kriteria yang melekat pada seorang pengemis, Adapun kriteria pengemis antara lain adalah:

1. Mata pencaharian tergantung pada belas kasihan dari orang lain.
2. Berpakaian kumuh, compang camping, dan tidak wajar.
3. Berada ditempat-tempat umum seperti di pasar atau di jalanan.
4. Memperalat sesame untuk merangsang belas kasihan dari orang lain.
5. Pengemis yang berpura-pura kaki dan tangannya bunting atau putus.
6. Pengemis yang berpura-pura tidak bisa melihat atau buta.

Pengemis yang berpura-pura jalan pincang atau cacat.

Pengemis yang berpura-pura hamil.

Pengemis yang menggendong balita.

Menurut Soetjipto Wirosardjono mengatakan ciri-ciri dasar yang melekat pada kelompok masyarakat yang dikatagorikan gelandangan adalah:”mempunyai lingkungan pergaulan, norma dan aturan tersendiri. Dalam teori karakteristik individu yang di kemukakan oleh Stephen Robbins (2007), mengatakan bahwa,

Karakteristik individual terdiri atas sejumlah aspek atau dimensi tertentu dari suatu kriteria yang dapat diatribusikan pada masing-masing individu sehingga masing-masing dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Setidaknya terdapat empat karakteristik individu yaitu karakteristik biografis, karakteristik kemampuan, karakteristik kepribadian, dan karakteristik belajar. Karakteristik individu yang paling mudah diamati yang mempengaruhi seorang individu dalam berorganisasi adalah karakteristik biografis. Kondisi biografis merupakan situasi nyata yang menjadi latar belakang dari ciri fisik setiap individu. Karakteristik biografis mencakup beberapa sifat yaitu umur, jenis kelamin, dan ras. Karakeristik individu mempengaruhi sikap dan perilaku tertentu. Perilaku yang disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi individu bersangkutan. Sedangkan perilaku eksternal muncul akibat adanya pengaruh luar yang memaksa individu dalam berperilaku.

1. **Faktor Penyebab Perempuan Pengemis Jalanan**

Masalah sosial yang tidak bisa dihindari keberadaanya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan adalah masalah sosial pengemis. Pada dasarnya melakukan kegiatan mengemis tidaklah mudah, Sepanjang hari para pengemis harus berjalan menelusuri sudut-sudut kota dan keramaian, berdiri di bawah panas sinar matahari, kehujanan ataupun bersentuhan langsung dengan lingkungan yang kotor. Terkadang mereka juga harus mempertaruhkan nyawa ketika mengemis di jalanan yang ramai bahkan yang paling berat adalah menghilangkan rasa malu atau menjatuhkan harga diri sendiri dengan mengemis karena kegiatan tersebut selama ini dianggap masyarakat sebagai kegiatan yang memalukan dan tidak memiliki harga diri bagi yang melakukannya.

Faktor penyebab munculnya masalah sosial seperti gelandangan atau pengemis dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Masalah kemiskinan, kemiskinan dapat memaksa seseorang menjadikan mengemis sebagai pekerjaan.
2. Masalah pendidikan, pada umumnya tingkat pendidikan pengemis relatif rendah sehingga menjadi kendala bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
3. Masalah keterampilan kerja, pada umumnya pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.
4. Masalah sosial budaya, ada beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis. yaitu:
5. Rendahnya harga diri, rendahnya harga diri kepada sekelompok orang, mengakibatkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk meminta-minta.
6. Pasrah terhadap kondisi fisik, setiap manusia dilahirkan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Tidak sedikit manusia terlahir dengan kurangnya anggota badan atau cacat.
7. Masalah Kesehatan, dari segi kesehatan, gelandangan dan pengemis termasuk kategori warga negara dengan tingkat kesehatan yang rendah akibat rendahnya gizi makanan dan terbatasnya akses pelayanan kesehatan.

Uraian diatas menunjukkan adanya beberapa faktor sosial budaya yang juga menjadi penyebab munculnya gelandangan dan pengemis dalam kehidupanmasyarakat Indonesia. Menurut Dimas Dwi Irawan (2013) mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis yaitu sebagai berikut :

Menurut Dimas Dwi Irawan, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis tersebut, yaitu:

1. Merantau dengan modal nekad, dari gelandangan dan pengemis yang berkeliaran dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota besar, banyak dari mereka yang merupakan orang desa yang ingin sukses di kota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang kuat. Sesampainya di kota, mereka berusaha dan mencoba meskipun hanya dengan kenekatan untuk bertahan menghadapi kerasnya hidup di kota. Belum terlatihnya mental ataupun kemampuan yang terbatas, modal nekat, dan tidak adanya jaminan tempat tinggal membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa di kota sehingga mereka memilih menjadi gelandangan dan pengemis.
2. Malas Berusaha, perilaku dan kebiasaan meminta-minta agar mendapatkan uang tanpa usaha, payah cendrung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan ingin enaknya saja tanpa berusaha terlebih dahulu.
3. Cacat fisik, adanya keterbatasan kemampuan fisik dapat juga mendorong seseorang untuk memilih seseorang menjadi gelandangan dan pengemis dibidang kerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan bagi penyandang cacat fisik untuk medapatkan pekerjaan yang layak membuat mereka pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis.
4. Tidak adanya lapangan pekerjaan, akibatnya sulit mencari kerja, apalagi yang tidak sekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis akhirnya membuat langkah mereka sering kali salah yaitu menjadikan minta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.
5. Tradisi yang turun temurun, menggelandang dan mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun temurun kepada anak cucu.
6. Mengemis dari pada menganggur, akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran dari pada menganggur maka lebih baik mengemis dan menggelandang.
7. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut, kebanyakan gelandangan dan pengemis adalah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang-orang hidup dalam krisis ekonomi hidupnya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.
8. Ikut-ikutan saja, kehadiran pendatang baru bagi gelandangan dan pengemis sangat sulit dihindari, apalagi didukung oleh adanya pemberitaan tentang gelandangan dan pengemis yang begitu mudahnya mendapat uang di kota yang akhirnya membuat mereka yang melihat fenomena tersebut ikut-ikutan dan mengikuti jejak teman-temannya yang sudah lebih dahulu menjadi gelandangan dan pengemis.

Menurut Dimas Dwi Irawan juga khusus untuk kata pengemis lazim digunakan untuk sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta. Berbagai atribut mereka gunakan, seperti pakaian compang-camping dan lusuh, topi, gelas plastik, atau bungkus permen, atau kotak kecil untuk menempatkan uang yang mereka dapatkan dari meminta-minta. Mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan mereka dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan dan ketidak berdayaan mereka karna lapangan kerja yang sempit.

Adapun beberapa faktor seseorang memilih untuk menjadi pengemis antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau menggelandang. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.
2. Mengemis sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan asset ekonomi. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki asset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Pengemis sudah merasa keenakan, tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.
3. Mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan Ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka Kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan sejumlah uang tertentu. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
4. Mengemis karena miskin mental. Mereka tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya termasuk prima, namun Ketika mengemis posturnya berubah drastis. Pengemis yang seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja dan potensial untuk meganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.
5. Mengemis yang terkoordinasi dalam sindikat. Dengan koordinasi seseorang dianggap bos penolong, setiap pengemis menjadi anggota yang setia menyetor Sebagian hasil dari ngemisnya kepada sindikat. Maka mengemis dianggap sudah menjadi profesi. Ada semacam perwilayahan operasi dengan angota-anggota tersendiri.

Adapun beberapa faktor penghambat proses penanganan gelandangan atau pengemis antara lain adalah sebagai berikut :

1. Terbatasnya jumlah pegawai Dinas Sosial. Dengan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)
2. Minimnya dana dari pemerintah. Untuk menangani gelandangan dan pengemis yang jumlahnya sangat banyak tersebut diperlukan biaya yang cukup besar.
3. Keadaan panti sosial yang kurang mendukung. Keadaan lingkungan pondok sosial yang kumuh dan kotor tersebut membuat banyak pihak enggan untuk sekedar berkunjung kesana, sehingga lingkungan tidak kondusif dan membuat para penghuni semakin bermalas-malasan dan terbiasa hidup kotor.